

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sejak tahun 2015 Indonesia telah mengalami bonus demografi, di mana penduduk dengan usia produktif mendominasi struktur penduduk dengan periode puncaknya diperkirakan akan terjadi pada tahun 2020-2035¹. Bonus demografi akan menjadi peluang sekaligus tantangan bagi Indonesia. Penduduk dengan usia produktif diharapkan menjadi sumber tenaga kerja dan pelaku ekonomi yang mampu mempercepat pencapaian tujuan-tujuan pembangunan. Dengan demikian, tantangan untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka memaksimalkan bonus demografi harus dilakukan sejak remaja, karena remaja adalah awal dari usia produktif².

Pada periode remaja, terjadi berbagai perubahan, baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial, yang seringkali perubahan ini tidak disadari karena berlalu dengan cepat³. Perubahan paling menonjol dalam masa remaja adalah organ reproduksi yang semakin menuju pada puncak kematangannya sehingga organ reproduksi tersebut mulai berfungsi, baik untuk reproduksi maupun rekreasi (mendapatkan kenikmatan). Kematangan pada organ reproduksi, diikuti dengan perubahan penampilan, proporsi

¹ Datin Edisi 2023.01-2, 2023, *Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045*, Jakarta: Badan Pusat Statistik, hlm. 2

² Desi Rusmiati dan Sutanto Priyo Hastono, 2015, Sikap Remaja Terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran, *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), hlm. 30

³ Jose RL Batubara, 2010, Adolescent Development (Perkembangan Remaja), *Sari Pediatri*, 12(1), hlm. 21

tubuh, dan fungsi fisiologis yang berpengaruh terhadap dorongan seksual pada remaja. Dengan meningkatnya dorongan seksual biasanya akan timbul adanya ketertarikan terhadap lawan jenis.

Ketertarikan remaja terhadap lawan jenis dapat diekspresikan dengan menjalin hubungan romantis (pacaran). Dalam menjalin hubungan romantis ini, remaja mengungkapkan rasa nyaman dan kasih sayangnya dengan melakukan kedekatan fisik, seperti pegangan tangan dan pelukan. Namun, tanpa adanya kontrol diri yang kuat, seringkali remaja “kebablasan” dalam melakukan kedekatan fisik. Remaja melakukan kedekatan fisik bukan lagi didasari oleh rasa nyaman semata namun didasari oleh dorongan seksual yang timbul. Penelitian telah menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menyalurkan dorongan seksual pertama kali, akan terlibat dalam perilaku non-genital, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman, hingga akhirnya dilanjutkan dengan perilaku seksual genital, misalnya saling menyentuh/meraba area sensitif (paha bagian dalam, leher, alat kelamin) dan seks oral, hingga pada akhirnya melakukan hubungan seksual seutuhnya⁴.

Dewasa ini, perilaku seksual bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa yang sudah memiliki ikatan sah saja (pernikahan), namun juga mewabah di kalangan remaja SMP dan SMA. Dilansir dari merdeka.com, pada 13 Januari 2023 dengan judul “Ratusan Remaja SMP-SMA di Ponorogo Hamil di Luar Pernikahan, Ujungnya Miris” menyampaikan bahwa:

⁴ Marie-Aude Boislard dkk, 2016, Sexuality (and Lack Thereof) in Adolescence and Early Adulthood: A Review of the Literature, *behavioral sciences*, Vol. 6 No. 1, hal. 2

Ratusan remaja tingkat sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur hamil di luar nikah. Hal ini menyebabkan pendidikan mereka terganggu karena harus berurusan dengan situasi dan kondisi yang belum seharusnya mereka jalani. Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo mengungkap ratusan remaja yang merupakan anak di bawah umur 19 tahun mengajukan dispensasi nikah. Mereka terpaksa menikah karena sudah lebih dulu hamil dengan sang pacar⁵

Dilansir juga dari [cnbcindonesia.com](https://www.cnbcindonesia.com), pada 26 Agustus 2024 dengan judul “Warga RI Ogah Nikah Muda, Lebih Pilih Seks Bebas”, BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) menyebut tren pernikahan di usia dini mengalami penurunan, namun di sisi lain terjadi peningkatan tren hubungan seksual remaja⁶. Penelitian pada tahun 2021 yang dilakukan oleh Shanty dkk, mendapati bahwa dari 450 remaja di kota Surabaya, Jakarta, Bandung, dan Medan, 44% responden mengaku punya pengalaman seksual ketika berusia 16-18 tahun dan 16% punya pengalaman seksual ketika berusia 13-15 tahun⁷. Fenomena hamil di luar ikatan pernikahan juga meningkat di Provinsi Banten sepanjang tahun 2023. Data Pengadilan Tinggi Agama Provinsi Banten tahun 2023, menunjukkan bahwa sejak bulan Januari hingga November ada 244 kasus pernikahan yang terpaksa dilakukan akibat dari kehamilan yang tidak diinginkan⁸. Dilansir dari [tangerangnews.com](https://www.tangerangnews.com), pada tanggal 18 Januari 2023 dengan

⁵ Rizka Nur Laily M, 2023, Ratusan Remaja SMP-SMA di Ponorogo Hamil di Luar Pernikahan, Ujungnya Miris, <https://www.merdeka.com/jatim/ratusan-remaja-smp-sma-di-ponorogo-hamil-di-luar-pernikahan-ujungnya-miris.html>, diakses pada 26 Februari 2023

⁶Susi Setiawati, 2024, Warga RI Ogah Nikah Muda, Lebih Pilih Seks Bebas, <https://www.cnbcindonesia.com/research/20240813122456-128-562643/warga-ri-ogah-nikah-muda-lebih-pilih-seks-bebas>, diakses pada 26 Agustus 2024

⁷ Shanty Natalia dkk, 2021, Risiko Seks Bebas dan Pernikahan Dini Bagi Kesehatan Reproduksi pada Remaja, *Journal of Community Engagement in Health*, Vol. 4 No. 1, hlm 78-61

⁸ Muhammad Tohir, 2023, Hamil di Luar Nikah Melonjak Tajam, <https://bantenraya.co.id/hamil-di-luar-nikah-melonjak-tajam/>, diakses pada 09 Maret 2024

judul “Permohonan Dispensasi Nikah Akibat Hamil Dulu Capai Puluhan di Tangerang” menyampaikan bahwa:

Sebanyak 86 pemohon dispensasi nikah sepanjang 2022 dicatat oleh Pengadilan Agama Tangerang dengan dominasi dari pengajuan atas faktor hamil di luar nikah. Dari data yang dihimpun Pengadilan Agama Tangerang, sebagian besar permohonan dispensasi nikah akibat melakukan hubungan layaknya suami istri di luar nikah, sehingga menyebabkan kehamilan di pihak perempuan. Faktor lainnya yang menyebabkan hal tersebut lantaran adanya fenomena pacaran perempuan dan laki-laki muda yang berlebihan, hingga pihak orangtua resah dan memutuskan untuk menikahkan anak-anaknya⁹.

Remaja yang melakukan perilaku seksual sebelum ikatan pernikahan berpotensi menanggung berbagai konsekuensi negatif, seperti dalam penelitian Mai dan Kittisikathit, remaja yang melakukan perilaku seksual dini lebih mungkin mengalami masalah kesehatan seksual seperti kehamilan remaja yang tidak direncanakan, aborsi tidak aman dan penyakit menular seksual¹⁰. Senada dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Baams dkk, juga menunjukkan bahwa aktivitas seksual dini dapat meningkatkan risiko infeksi penyakit dan kehamilan yang tidak direncanakan¹¹.

Perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja Indonesia saat ini, tidak terlepas dari adanya pergeseran nilai-nilai sosial dan budaya. Pergeseran nilai-nilai sosial sering diiringi dengan gejala sekularisme, yang mana agama kehilangan pengaruhnya

⁹ Fahu Dwi Putra, 2021, “Permohonan Dispensasi Nikah Akibat Hamil Dulu Capai Puluhan di Tangerang”, <https://tangerangnews.com/kota-tangerang/read/44420/Permohonan-Dispensasi-Nikah-Akibat-Hamil-Dulu-Capai-Puluhan-di-Tangerang>, diakses pada 08 Maret 2023

¹⁰ Kartini Estelina Tungka dkk, 2022, Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja, *Journal Of Telenursing (JOTING)*, 4(2)

¹¹ Jan Priangle dkk, 2017, The Physiology of Adolescent Sexual Behaviour: A Studi Kepustakaan, *Cogent Social Sciences*, 3(1368858)

terhadap berbagai segi kehidupan manusia¹². Hilangnya pengaruh agama terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, dapat dimaknai sebagai lunturnya peran agama sebagai kontrol sosial masyarakat. Sebagaimana yang diutarakan oleh Durkheim, salah satu fungsi utama agama dalam masyarakat ialah sebagai *social control*. Setiap masyarakat menggunakan agama untuk mempromosikan konformitas¹³.

Individu yang religius cenderung akan membatasi dirinya dari perilaku yang kontra dengan ajaran agamanya. Sejumlah penelitian menemukan keterlibatan dan pentingnya agama berkontribusi dalam penolakan terhadap seks diluar nikah, terutama seks di usia dini dan di luar hubungan romantis yang serius¹⁴. Penelitian Chen & Vanderweele menyebutkan bahwa remaja dan dewasa muda yang religius, ditemukan lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam aktivitas seksual pada usia dini dan cenderung memiliki sedikit pasangan seksual¹⁵. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Dewi di Kota Depok, juga menunjukkan bahwa proporsi remaja yang perilaku seksual berisiko lebih banyak dilakukan oleh remaja dengan tingkat religiusitas rendah (81,7%) dan remaja dengan tingkat religiusitas rendah memiliki peluang 6,4 kali lebih tinggi untuk melakukan perilaku seksual berisiko¹⁶.

¹² Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, hlm. 69

¹³ John J. Macionis, 2008, *Sociology 12th Edition*, Pearson Education, hlm. 492

¹⁴ Lisa D. Pearce dkk, 2019, Religion and Adolescent Outcomes: How and Under What Conditions Religion Matters, *Annual Review of Sociology* Vol. 45

¹⁵ Goran Koletic dkk, 2021, Religious Faith and Sexual Risk Taking Among Adolescents and Emerging Adults: A Meta-Analytic Review, *Social Science and Medicine* Vol. 291

¹⁶ Rina Munirah Bulqini, 2013, *Perilaku Seksual Remaja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Siswa SMA di Kota Tasikmalaya Tahun 2013*, Tesis, Universitas Indonesia, hlm. 7

Agama dianggap berkontribusi dalam penolakan aktivitas perilaku seksual. Oleh karenanya, religiusitas harus dipupuk melalui berbagai agen sosialisasi di masyarakat. Tempat ibadah dapat dikatakan sebagai salah satu lingkungan yang religius. Bukan hanya sebagai simbol “eksistensi” pemeluk agama dan tempat melakukan ritual keagamaan saja, tempat ibadah juga berperan sebagai sarana sosialisasi ajaran agama untuk memberikan dorongan kuat dan terarah bagi para umatnya dalam menjalani kehidupannya. Salah satu tempat ibadah bagi pemeluk agama Buddha adalah Cetiya. Penelitian ini akan menyorot pada remaja-remaja Cetiya Dharma Widya atau lebih akrab disebut *Sappurisa Dhayata* yang artinya “orang baik di Cetiya Dharma Widya”. Kebaktian remaja di Cetiya Dharma Widya dilakukan setiap hari Sabtu pukul 18.00 – 20.00, dimulai dengan kegiatan membaca *paritta*, meditasi, berdana, dilanjutkan dengan mendengarkan pembabaran dhamma, dan ditutup dengan membaca *paritta* penutupan. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai **“Pengaruh Tingkat Religiusitas terhadap Tingkat Perilaku Seksual pada Remaja Buddhis Cetiya Dharma Widya”**.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, tidak sedikit dijumpai remaja yang melakukan tindakan perilaku seksual, seperti berciuman, melakukan oral seks, bahkan melakukan tindakan *intercourse* (memasukan alat kelamin laki-laki kedalam alat kelamin perempuan). Ditemukan juga gejala ratusan remaja yang masih berstatus

remaja mengajukan dispensasi nikah karena remaja tersebut sudah hamil lebih dulu dengan pasangannya. Fenomena penyimpangan gaya pacaran remaja tersebut mengundang banyak konsekuensi negatif, seperti penularan penyakit seksual, kehamilan yang tidak diinginkan, peningkatan praktik aborsi, timbulnya rasa rendah diri, depresi, dsb yang bisa berimplikasi buruk pada kehidupan sosial mereka. Lebih dari itu, remaja diklasifikasikan sebagai usia produktif awal yang digadang-gadang akan mampu menjadi sumber daya manusia yang kompeten dan berkualitas dalam mewujudkan Visi Indonesia Emas 2045. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual remaja, seperti arus globalisasi dan modernisasi, paparan negatif sosial media, lingkungan pergaulan remaja, terhambatnya pola sosialisasi orang tua, kurangnya religiusitas pada remaja, dsb. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus untuk melihat pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual remaja dan mengesampingkan faktor-faktor lainnya. Fenomena perilaku seksual remaja dapat terjadi karena kegagalan masyarakat dan lingkungan sekitar dalam membentuk suatu kontrol sosial. Kontrol sosial yang dikaji dalam penelitian ini adalah agama khususnya tingkat religiusitas. Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin menguji pertanyaan berikut: “Apakah terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap tingkat perilaku seksual pada remaja Buddhis Cetiya Dharma Widya?”

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis pengaruh tingkat religiusitas terhadap tingkat perilaku seksual pada remaja Buddhis Cetiya Dharma Widya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmiah terhadap pengembangan kajian-kajian sosiologi, terutama dalam menganalisis berbagai perilaku seksual remaja yang dilihat dari peranan agama khususnya religiusitas sebagai kontrol sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini menambah wawasan peneliti tentang penelitian dengan pendekatan kuantitatif dan memberikan gambaran objektif mengenai pengaruh tingkat religiusitas dengan tingkat perilaku seksual remaja. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan *insight* bagi para orang tua, untuk dapat selalu *aware* dengan lingkungan sosial anak dan mampu memberikan bekal pendidikan seks yang optimal kepada anak supaya tidak terjerumus dalam tindakan perilaku seksual.

1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Sebagai langkah untuk mencegah plagiarisme, peneliti lebih dulu melakukan tinjauan penelitian sejenis sebelum melakukan penelitian. Selain berupaya untuk mencegah plagiarisme, tinjauan penelitian ini juga dimaksudkan sebagai bahan referensi dan acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Tinjauan penelitian sejenis ini, dilakukan dengan menelusuri penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan topik dan konsep dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Berikut hasil tinjauan penelitian sejenis yang dilakukan oleh peneliti:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sarah A Schnitker dkk, dengan judul “*Religiosity of Adolescence*”. Penelitian yang terbit tahun 2021 dalam jurnal internasional *Current Opinion in Psychology* ini dilakukan dengan menggunakan metode *Studi Kepustakaan*. Penelitian ini hadir untuk menyajikan perkembangan keagamaan pada masa remaja. Pendekatan yang berpusat pada individu terhadap perkembangan agama di masa remaja, mendukung efek perlindungan yang kuat dari religiusitas pada gejala internalisasi dan eksternalisasi remaja. Namun, bukti penelitian juga menunjukkan bahwa religiusitas remaja dapat memperburuk konflik identitas seksual remaja. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan perkembangan keagamaan remaja. Hasil temuan dalam penelitian ini adalah terdapat variasi tingkat religiusitas pada masa remaja, hal ini disebabkan karena masa remaja adalah periode peningkatan otonomi dan berkurangnya kontrol orang tua. Religiusitas memfasilitasi hasil perkembangan yang positif bagi remaja. Religiusitas juga memberikan perlindungan terhadap gejala internalisasi (kesepian, depresi, dsb) dan

gejala eksternalisasi (penggunaan narkoba, perilaku seksual berisiko, dsb) pada masa remaja di berbagai populasi dan budaya, seperti remaja Muslim-Indonesia¹⁷.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Todd L. Jennings dkk, dengan judul “*Compulsive Sexual Behavior, Religiosity, and Spirituality: A Studi Kepustakaan*”. Penelitian yang terbit tahun 2021 dalam jurnal internasional *Journal of Behavioral Addictions* ini dilakukan dengan metode *Studi Kepustakaan*. Dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak perhatian yang diberikan pada hubungan antara perilaku seksual kompulsif, religiusitas dan spiritualitas, penelitian ini ingin merangkum penelitian yang meneliti hubungan perilaku seksual kompulsif dengan religiusitas dan spiritualitas. Dari 59 penelitian dalam tinjauan ini, 46 (78%) menemukan hubungan yang signifikan antara perilaku seksual kompulsif dan religiusitas atau spiritualitas, sementara 13 penelitian (22%) tidak menemukan hubungan yang signifikan. Hampir semua hubungan langsung antara perilaku seksual kompulsif dan religiusitas memiliki ukuran efek yang kecil hingga sedang, sementara beberapa memiliki ukuran efek yang besar¹⁸.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Marie-Aude Boislard dkk, dengan judul “*Sexuality (and Lack Thereof) in Adolescence and Early Adulthood: A Review of the Literature*”. Penelitian yang terbit pada tahun 2016 dalam jurnal internasional *Behavioral Science* ini menggunakan metode *Studi Kepustakaan*. Tinjauan literatur ini,

¹⁷ Sarah A Schnitker dkk, 2021, Religiosity of Adolescent, *Current Opinion in Sociology*, Vol. 40, hlm. 6

¹⁸ Todd L. Jennings dkk, 2021, Compulsive Sexual Behavior, Religiosity, and Spirituality: A Studi Kepustakaan, *Journal of Behavioral Addictions*, Vol. 10 No. 4, hlm. 859

mengkaji tentang berbagai literatur yang luas mengenai seksualitas pada masa remaja dan dewasa baik dalam hubungan romantis maupun di luar hubungan romantis. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa remaja, sebagian besar remaja yang aktif secara seksual terlibat dalam perilaku seksual (pertama kali) dalam konteks hubungan romantis (pacaran). Hubungan romantis juga dianggap sebagai prasyarat normatif untuk melakukan hubungan seks pertama kali.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Rahma Izzati Khoirina dalam bentuk tesis pada tahun 2021. Penelitian dengan judul ” Pengaruh Pemahaman Agama dan Perilaku Kontrol Sosial Terhadap Persepsi Remaja Kabupaten Kediri tentang Kawin Hamil” ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sedangkan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *proposionate stratified random sampling* dengan responden sebanyak 380 remaja direntang usia 15-24 tahun. Sumber data penelitian diperoleh tes, angket dan dokumentasi. Menurut penelitian ini, faktor yang memengaruhi persepsi kawin hamil ialah pemahaman agama dan perilaku kontrol sosial. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pemahaman agama dan perilaku kontrol sosial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi remaja Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri tentang kawin hamil baik pengaruhnya secara parsial maupun secara bersama-sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman agama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap persepsi remaja Kecamatan Grogol Kabupaten Kediri tentang kawin hamil tahun 2021 dengan besaran pengaruh 9,4% yang dibuktikan dengan uji regresi sederhana dengan taraf signifikan 5%.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Dwiyono Putranto dkk, dengan judul “Pengaruh Religiusitas, Pemahaman tentang Pubertas, dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja”. Penelitian yang terbit tahun 2022 dalam jurnal nasional *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Semarang ini, dilatarbelakangi oleh menonjolnya permasalahan seputar perilaku seksual remaja yang disebabkan karena pergeseran budaya sebagai akibat dari perkembangan era globalisasi. Fenomena seks pranikah di kalangan remaja bisa terjadi karena remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kurangnya kontrol diri terhadap dorongan seksual. Kuatnya dorongan seksual menyebabkan remaja tidak dapat mengontrol diri pada saat remaja sudah memiliki rasa suka terhadap lawan jenis. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai koefisien determinasi yang diperoleh antara variabel religiusitas terhadap variabel perilaku seksual adalah 0,928 sehingga dapat ditafsirkan bahwa variabel religiusitas (X1) memiliki kontribusi pengaruh sebesar 92,8% terhadap variabel perilaku seksual (Y)¹⁹.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Lanova Dwi Arde M dalam bentuk tesis pada tahun 2014. Penelitian dengan judul “Sumber Informasi dan Perilaku Seksual Remaja Indonesia Tahun 2007 dan 2012” ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian adalah remaja pria dan wanita yang

¹⁹ Dwiyono Putranto dkk, 2022, Pengaruh Religiusitas, Pemahaman Tentang Pubertas, dan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Seksual Remaja, *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6), hlm. 2344-2347

belum pernah menikah dan berusia 15 s.d. 24 tahun di Indonesia. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35.536 responden, 17.616 orang di tahun 2007 dan 17.920 orang di tahun 2012. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik, remaja yang banyak melakukan hubungan seksual adalah remaja pada kelompok umur 20-24 tahun, dan tidak bersekolah/memiliki latar belakang pendidikan formal. Teman sebaya merupakan sumber informasi utama atau yang paling banyak diakses oleh remaja pria dan wanita dibanding sumber informasi lain (orang tua, sekolah, dan media massa). Adapun dampak perilaku seksual, yakni ketegangan mental dan kebingungan karena peran sosial berubah, menjadi cemoohan dan ditolak masyarakat, terganggunya kesehatan dan resiko kematian bayi.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Goran Koletic dkk, dengan judul “*Religious Faith and Sexual Risk Taking Among Adolescents and Emerging Adults: A Meta-Analytic Review*”. Penelitian yang terbit tahun 2021 dalam jurnal internasional *Social Science and Medicine* ini menggunakan metode *Studi Kepustakaan*. Sejumlah penelitian longitudinal mengindikasikan bahwa religiusitas dapat menjadi faktor protektif pada masa remaja dan masa dewasa terhadap pengambilan risiko seksual. Remaja dan dewasa muda yang religius ditemukan lebih kecil kemungkinan untuk terlibat dalam aktivitas seksual pada usia dini dan cenderung memiliki sedikit pasangan seksual. Penelitian ini juga memaparkan bahwa responden yang melaporkan tingkat religiusitas yang lebih tinggi memiliki debut seksual yang lebih lambat dan jumlah pasangan seksual yang lebih rendah dibanding dengan yang memiliki tingkat religiusitas rendah.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Francesco Dargo dkk, dengan judul “*A Survey of Current Knowledge on Sexually Transmitted Diseases and Sexual Behaviour in Italian Adolescent*”. Penelitian yang terbit tahun 2016 dalam jurnal internasional *International Journal of Enviromental Research and Public Health* ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Hasil temuan dalam penelitian ini ialah, di seluruh dunia remaja adalah populasi yang paling terkena penyakit menular seksual (PMS). Hubungan yang baik antara orang tua dengan anak berhubungan dengan tingkat aktivitas seksual yang lebih rendah. Teman sebaya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hubungan seksual pertama remaja. Selain itu, konsumsi alkohol dan obat-obatan terlarang juga memiliki peran cukup tinggi dalam perilaku seksual remaja.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Afritayeni dkk, dengan judul “Analisis Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS”. Penelitian yang terbit pada tahun 2018 dalam jurnal nasional *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problem Kesehatan* ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang dilakukan oleh Afritayeni, Penti Dora Yanti dan Rizka Angrainy ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi remaja Indonesia saat ini, yakni sebanyak 60% remaja mengaku telah mempraktikkan seks pra nikah, dan 50% dari pengidap HIV dan AIDS adalah kelompok usia remaja²⁰. Penelitian ini juga mengungkapkan dampak buruk dari perilaku seks bebas bagi remaja Indonesia, yakni terganggu kesempatannya

²⁰ Afriyani, dkk, 2018, Analisis Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS, *Jurnal Endurance*, 3(1), hlm. 70

untuk melanjutkan sekolah, memasuki dunia kerja, memulai kehidupan berkeluarga, dan menjadi anggota masyarakat secara baik.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Kartini Estelina Tunga dkk, dengan judul “Faktor Risiko yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja”. Penelitian yang terbit pada tahun 2022 dalam jurnal nasional *Journal of Telenursing (JOTING)* ini menggunakan metode *Studi Kepustakaan* mengikuti pedoman PRISMA. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai faktor risiko yang dapat memengaruhi perilaku seks pranikah di kalangan remaja di Indonesia. Secara global, banyak penelitian saat ini yang menunjukkan bahwa banyak remaja sudah aktif secara seksual, artinya mereka tergesa-gesa untuk melakukan hubungan seksual, padahal remaja yang melakukan seksual lebih dini lebih mungkin mengalami masalah kesehatan seksual, seperti kehamilan yang tidak di rencanakan, aborsi dan rentan terkena penyakit seksual menular²¹

²¹ Kartini Estelina Tunga, dkk, 2022, Faktor Resiko yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja, *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), hlm. 782

Tabel 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis

No	Jenis Artikel; Judul Artikel; Penulis; Tahun	Pembahasan	Metodologi	Analisis
1.	<p>Jenis Artikel: Jurnal Internasional Judul Artikel: <i>Religiosity of Adolescence</i> Penulis: Sarah A Schnitker, Jay M Madenwaldt, Emile G Williams Tahun: 2021</p>	<p>Penelitian ini menyajikan berbagai perkembangan keagamaan remaja. Banyak penelitian mendukung efek perlindungan yang kuat dari religiusitas pada gejala internalisasi dan eksternalisasi remaja.</p>	<p>Studi Kepustakaan</p>	<p>Relevansi penelitian ini adalah pembahasan mengenai religiusitas, khususnya dalam diri remaja. Namun, penelitian ini fokus pada perkembangan penelitian sebelumnya mengenai religiusitas dalam diri remaja yang memberikan dampak bagi kehidupan remaja dalam konteks sosio-kultural, sedangkan penelitian saya hanya meneliti mengenai pengaruh tingkat religiusitas terhadap tingkat perilaku seksual remaja.</p>
2	<p>Jenis Artikel: Jurnal Internasional Judul Artikel: <i>Compulsive Sexual Behavior, Religiosity, and Spirituality: A Studi Kepustakaan</i> Penulis: Todd L. Jennings, Tayler Lyng, Neil Gleason, et al Tahun: 2021</p>	<p>Dalam beberapa tahun terakhir semakin banyak perhatian yang diberikan pada hubungan antara perilaku seksual kompulsif, religiusitas dan spiritualitas, penelitian ini ingin merangkum penelitian yang meneliti hubungan perilaku seksual kompulsif dengan religiusitas dan spiritualitas</p>	<p>Studi Kepustakaan</p>	<p>Relevansi penelitian ini adalah pembahasan mengenai religiusitas dan perilaku seksual, yang membedakan adalah penelitian ini bukan hanya sekedar meneliti pengaruh religiusitas terhadap perilaku seksual, tetapi juga merangkum penelitian – penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perilaku seksual kompulsif dan religiusitas sehingga terlihat sekali beragam data hasil penelitian sebelumnya.</p>

No	Jenis Artikel; Judul Artikel; Penulis; Tahun	Pembahasan	Metodologi	Analisis
3	<p>Jenis Artikel: Jurnal Internasional</p> <p>Judul Artikel: <i>Sexuality (and Lack Thereof) in Adolescence and Early Adulthood: A Review of the Literature</i></p> <p>Penulis: Marie-Aude Boissard, Daphne van de Bongardt, and Martin Blais</p> <p>Tahun: 2016</p>	<p>Tinjauan literatur ini mengkaji tentang berbagai literatur yang luas mengenai seksualitas pada masa remaja dan dewasa baik dalam hubungan romantis maupun di luar hubungan romantis</p>	<p>Studi Kepustakaan</p>	<p>Relevansi penelitian ini adalah pembahasannya mengenai seksualitas remaja, seperti urutan dalam melaksanakan hubungan seksual pertama kali, perbedaan gender dalam seksualitas remaja, perilaku seksual remaja dalam hubungan romantis maupun tidak (hanya mitra seksual) dsb. Namun penelitian ini tidak membahas mengenai peran religiusitas terhadap seksualitas remaja, sedangkan dalam penelitian saya berusaha untuk melihat pengaruh tingkat religiusitas terhadap perilaku seksual remaja.</p>
4	<p>Jenis Artikel: Tesis</p> <p>Judul Artikel: Pengaruh Pemahaman Agama dan Perilaku Kontrol Sosial Terhadap Persepsi Remaja Kabupaten Kediri tentang Kawin Hamil</p> <p>Penulis: Rahma Izzati Khoirina</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>Penelitian ini ingin mengetahui apakah pemahaman agama dan perilaku kontrol sosial itu memengaruhi persepsi remaja Kabupaten Kediri tentang kawin hamil. Menurut penelitian ini, faktor yang memengaruhi persepsi kawin hamil ialah pemahaman agama dan perilaku kontrol sosial.</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian saya adalah kesamaan dalam topik penelitian, dimana penelitian ini berkaitan dengan pengaruh pemahaman agama dan penelitian saya berkaitan dengan pengaruh religiusitas. Adapun perbedaannya terletak pada variabel dependennya, dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi remaja tentang kawin hamil, sedangkan dalam penelitian saya adalah perilaku seksual remaja.</p>

No	Jenis Artikel; Judul Artikel; Penulis; Tahun	Pembahasan	Metodologi	Analisis
5	<p>Jenis Artikel: Jurnal Nasional</p> <p>Judul Artikel: Pengaruh Religiusitas, Pemahaman tentang Pubertas, dan Penggunaan Media Sosial terhadap Perilaku Seksual Remaja</p> <p>Penulis: Dwiyono Putranto, Mugiyo, Novianti & Rahmad Setyoko</p> <p>Tahun: 2022</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh religiusitas, pemahaman tentang pubertas, dan penggunaan media sosial terhadap perilaku seksual remaja. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh menonjolnya permasalahan seputar perilaku seksual remaja yang disebabkan karena pergeseran budaya sebagai akibat dari perkembangan era globalisasi.</p>	Kuantitatif	<p>Relevansi penelitian ini adalah permasalahan serupa yang diangkat, yakni mengenai perilaku seksual remaja yang disebabkan karena pergeseran budaya. Penelitian ini mencakup banyak faktor yakni religiusitas, pemahaman tentang pubertas dan penggunaan media sosial sedangkan penelitian saya hanya meneliti pengaruh tingkat religiusitas saja terhadap tingkat perilaku seksual remaja.</p>
6	<p>Jenis Artikel: Tesis</p> <p>Judul Artikel: Sumber Informasi dan Perilaku Seksual Remaja Indonesia Tahun 2007 dan 2012</p> <p>Penulis: Lanova Dwi Arde M</p> <p>Tahun: 2014</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Lanova ini berangkat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua dan guru dianggap sebagai sumber informasi yang dapat memberikan informasi dan pendidikan seksual yang tepat pada remaja sehingga dapat memproteksi remaja dari berperilaku seksual negatif dibandingkan informasi dari media massa dan teman sebaya.</p>	Kuantitatif	<p>Relevansi penelitian ini adalah kesamaan dalam meneliti perilaku seksual remaja, namun ada perbedaan dimana penelitian ini hanya berfokus pada perilaku seksual hubungan kelamin (<i>sexual intercourse</i>) saja. Penelitian ini juga ingin melihat hubungan keterpaparan informasi dari orang tua, sekolah, media massa dan teman sebaya terhadap perilaku seksual remaja di Indonesia, sedangkan penelitian saya hanya ingin melihat pengaruh tingkat religiusitas saja.</p>

No	Jenis Artikel; Judul Artikel; Penulis; Tahun	Pembahasan	Metodologi	Analisis
7	<p>Jenis Artikel: Jurnal Internasional</p> <p>Judul Artikel: <i>Religious Faith and Sexual Risk Taking Among Adolescents and Emerging Adults: A Meta-Analytic Review</i></p> <p>Penulis: Goran Koletic, Ivan Landripet, Azra Tafro, et al</p> <p>Tahun: 2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk memperkirakan hubungan antara keyakinan agama (keyakinan intrinsik/substansial) dan empat perilaku pengambilan resiko seksual dengan menggunakan data dari penelitian yang dilakukan dari tahun 2000-2020.</p>	<p>Studi Kepustakaan</p>	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian saya adalah kesamaan dalam meneliti tentang religiusitas terhadap pengambilan risiko seksual remaja. Namun perbedaannya, penelitian ini difokuskan pada religiusitas substansial/instrinsik berupa keyakinan/keimanan sedangkan penelitian saya religiusitas secara umum, baik religiusitas formal maupun substansial.</p>
8	<p>Jenis Artikel: Jurnal Internasional</p> <p>Judul Artikel: <i>A Survey of Current Knowledge on Sexually Transmitted Diseases and Sexual Behaviour in Italian Adolescent</i></p> <p>Penulis: Francesco Drago, Giulia Ciccamese, Francesca Zangrillo, et al</p> <p>Tahun: 2016</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Francesco Dargo dkk ini berangkat dari banyaknya orang yang terkena penyakit menular seksual (PMS), di mana 500 juta orang per tahun terkena penyakit meluar seksual di seluruh dunia. Remaja merupakan 25% dari populasi yang aktif secara seksual tercatat sebagai kelompok yang paling terpengaruh</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian saya adalah kesamaan dalam meneliti mengenai perilaku seksual remaja. Namun yang membedakan dengan penelitian saya adalah penelitian ini lebih berfokus pada pengetahuan tentang penyakit menular di Italia, sedangkan penelitian saya hanya meneliti tentang perilaku seksual remaja saja.</p>

No	Jenis Artikel; Judul Artikel; Penulis; Tahun	Pembahasan	Metodologi	Analisis
9	<p>Jenis Artikel: Jurnal Nasional</p> <p>Judul Artikel: Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi HIV/AIDS</p> <p>Penulis: Afritayeni, Penti Dora Yanti & Rizka Angrainy</p> <p>Tahun: 2018</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh Afritayeni, Penti Dora Yanti dan Rizka Angrainy ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi remaja Indonesia saat ini, yakni sebanyak 60% remaja mengaku telah mempraktikkan seks pranikah, dan 50% dari pengidap HIV dan AIDS adalah kelompok usia remaja</p>	Kuantitatif	<p>Relevansi penelitian ini adalah permasalahan serupa yang diangkat, yakni mengenai perilaku seksual remaja yang dalam penelitian ini lebih di khususkan pada remaja yang mengidap penyakit HIV dan AIDS. Penelitian ini mencakup banyak faktor yakni pengetahuan, pengalaman, psikis, dan dorongan seksual, sedangkan penelitian saya hanya mencakup faktor tingkat religiusitas saja.</p>
10	<p>Jenis Artikel: Jurnal Nasional</p> <p>Judul Artikel: Faktor Risiko yang Memengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja</p> <p>Penulis: Kartini Estelina Tungka, Nursalam & Rizki Fitryasari</p> <p>Tahun: 2022</p>	<p>Penelitian ini mengeksplorasi berbagai faktor risiko yang dapat memengaruhi perilaku seks pranikah di kalangan remaja di Indonesia. Secara global, banyak penelitian menunjukkan remaja sudah aktif secara seksual, artinya mereka tergesa-gesa untuk melakukan hubungan seksual, padahal remaja yang melakukan seksual lebih dini lebih mungkin mengalami masalah kesehatan seksual</p>	Studi Kepustakaan	<p>Relevansi penelitian ini dengan penelitian saya adalah berpijak dari permasalahan yang sama, yakni mengenai perilaku seksual remaja yang tergesa-gesa dalam melakukan aktivitas seksual. Adapun perbedaan yang jelas terlihat dari penelitian ini dengan penelitian saya adalah metode yang digunakan dalam penelitian.</p>

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.6 Kerangka Teori

1.6.1 Konsep Perilaku Seksual

1.6.1.1 Definisi Perilaku Seksual

Perilaku merupakan aktivitas atau tindakan manusia yang mempunyai cakupan yang luas, seperti berbicara, berjalan, menangis, tertawa, menulis, kuliah, membaca, bekerja, dsb. Menurut Chaplin, perilaku merupakan segala respon, baik reaksi, tanggapan, maupun balasan. Secara khusus, perilaku adalah bagian dari satu kesatuan pola reaksi dan suatu perbuatan atau aktivitas²². Adapun seksualitas menurut Pangkahila sebagaimana dikutip dalam Soetjningsih, adalah sebuah proses pematangan biologis saat pubertas dan pematangan psikoseksual²³. Sedangkan menurut Hurlock sebagaimana dikutip dalam Basri dkk, perilaku seksual merupakan segala tindakan manusia yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun sesama jenis²⁴. Perilaku seks pranikah adalah tingkah laku seksual yang dilakukan oleh manusia dengan orang lain sebelum adanya ikatan pernikahan. Seirama dengan Hurlock, Sarwono mengemukakan bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis yang dilakukan saat pacaran

²² Chaplin, 1981, *Kamus Lengkap Psikologi (Edisi Revisi)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 53

²³ Soetjningsih, 2004, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: CV Agung Seto, hlm. 134

²⁴ Burhanuddin Basri, 2022, *Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pramikah Pada Remaja*, Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, hlm. 33

atau sebelum menikah²⁵. Bentuk tingkah laku ini bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai berkencan, bercumbu, dan bersenggama.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga turut mendefinisikan perilaku seksual pranikah. Menurut KPAI, perilaku seksual pranikah merupakan perilaku seksual yang dilangsungkan tanpa proses pernikahan resmi sebagaimana menurut agama dan hukum yang berlaku. Secara biologis, perilaku seksual manusia adalah fungsi hormonal, khususnya kegiatan hormon-hormon seks dalam tubuh manusia. Konsep perilaku seksual sering dikaitkan semata-mata dengan terjadinya hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan. Namun pengertian ini nampaknya terlalu biologis sentris, karena menurut Widaningsih sebagaimana dikutip dalam Rina, perilaku seksual itu mencakup semua bentuk ekspresi seksual yang dilakukan seseorang²⁶. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual merupakan segala aktivitas/tindakan yang didorong oleh hasrat seksual yang timbul, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

1.6.1.2 Bentuk-Bentuk Perilaku Seksual

Penelitian telah menunjukkan bahwa sebagian besar remaja yang menyalurkan dorongan seksual yang timbul pertama kali akan terlibat dalam perilaku non-genital, seperti berpegangan tangan, berpelukan, berciuman,

²⁵ Sarlito W. Sarwono, 2011, *Psikologi Remaja* (Edisi Revisi), Jakarta: PT Raja Grafindo Remaja, hlm 174

²⁶ Rina Munirah Bulqini, 2013, *Perilaku Seksual Remaja dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya Pada Siswa SMA di Kota Tasikmalaya Tahun 2013*, Tesis, hlm. 18

kemudian berlanjut dengan melakukan perilaku seksual genital, misalnya saling menyentuh/meraba area sensitif (paha bagian dalam, leher, alat kelamin) dan seks oral, hingga pada akhirnya melakukan hubungan seksual seutuhnya²⁷.

Ketika bersentuhan dengan lawan jenis, beberapa zat dalam tubuh mengirim signal ke otak yang mendorong untuk melakukan perilaku seksual yang lebih berisiko lagi. Bentuk perilaku seksual yang seringkali dilakukan memiliki beberapa tingkatan, yakni:

1. Saling sentuh di area tubuh non-intim
2. Saling sentuh di area tubuh intim, seperti leher, bibir, antara dada dan lutut, serta bokong
3. Berciuman (mulai dari pipi lalu ke area bibir dan leher)
4. Menggesekan alat kelamin
5. Penetrasi²⁸

Imran menjelaskan bahwa perilaku seksual yang seringkali ditemukan pada remaja berupa:

1. Berpegangan Tangan

Berpegangan tangan merupakan salah satu bentuk memberikan afeksi atas perasaan sayang berupa sentuhan fisik. Tindakan ini memang tidak menimbulkan efek rangsangan seksual yang terlalu besar, namun tindakan ini

²⁷ Marie-Aude Boislard dkk, 2016, Sexuality (and Lack Thereof) in Adolescence and Early Adulthood: A Review of the Literature, *behavioral sciences*, Vol. 6 No. 1, hal. 2

²⁸ Sukiman dkk, 2019, *Remaja Gen-Hebat*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, hlm. 25

boleh jadi merupakan pintu pertama dalam perilaku seksual, sebelum akhirnya akan mengeksplorasi lebih dalam demi mencapai kepuasan seksual.

2. Cium Bibir

Cium bibir merupakan bentuk aktivitas seksual dengan cara menempelkan bibir dengan bibir (saling bersentuhan). Efek dari aktivitas cium bibir ini adalah membangkitkan dorongan seksual hingga tidak terkendali. Seseorang yang melakukan ciuman bibir akan mudah tergoda untuk melanjutkan aktivitas seksual ke tingkat yang lebih berisiko lagi, seperti *petting*, dan senggama.

3. Meraba

Meraba merupakan sebuah aktivitas seksual berupa sentuhan pada daerah tubuh yang sensitif terhadap rangsangan seksual (daerah erogen), seperti leher, payudara, paha atas, vagina, penis, dan bokong. Aktivitas ini juga bisa membangkitkan rangsangan seksual, yang bisa melemahkan akal sehat dan kontrol diri seseorang. Dengan demikian, aktivitas ini dapat memicu terjadinya perilaku seksual ke tingkat yang lebih berisiko. Bagi perempuan, daerah yang sensitif adalah payudara dan klitoris pada vagina. Sedangkan bagi laki-laki, daerah sensitif mereka seputar organ genital yaitu penis. Namun, tidak menutup kemungkinan organ tubuh lain juga tidak menimbulkan dorongan seksual, seperti misalnya bibir, telinga, kaki, bahu, dsb. Daerah-daerah tersebut bisa sensitif bukan hanya karena di sana terdapat pusat syaraf,

tetapi merupakan efek psikologis yang bertambah ketika masing-masing pasangan mengetahui apa yang disukai pasangannya.

4. Hubungan Kelamin/Senggama (*sexual intercourse*)

Aktivitas ini adalah tindakan melakukan penetrasi alat kelamin laki-laki ke dalam alat kelamin perempuan. Perilaku ini merupakan puncak dari perilaku seksual seseorang²⁹.

Vernet dan Steward sebagaimana dikutip dalam Huang dan Uba, mengategorikan perilaku seksual dari tingkat ringan sampai tingkat berat, sebagai berikut³⁰:

1. Tingkat I - *Holding Hands* (pegangan tangan)

Pegangan tangan dapat dikatakan lumrah dilakukan oleh orang yang berpasangan. Perilaku ini merupakan tahap awal dalam perilaku seksual dan masuk kategori ringan.

2. Tingkat II - *Holding an Arm Around or Having a Partner Hold an Arm* (berpelukan)

Tahap selanjutnya dari perilaku seksual adalah berpelukan. Dengan berpelukan, seseorang akan merasa nyaman dan aman. Pada tingkat ini, aktivitas yang dilakukan hanya berpelukan saja, tanpa melakukan aktivitas lain, seperti mencium atau meraba.

²⁹ Imran, 2000, *Modul 2: Perkembangan Seksualitas Remaja*, Jakarta: PKBI

³⁰ Karen Huang & Laura Uba, 1992, Premarital Sexual Behavior Among Chinese College Students in the United States, *Archives of Sexual Behavior*, 21(3), hlm. 232

3. **Tingkat III - *Kissing* (berciuman)**

Tingkat ketiga setelah berpelukan adalah berciuman. Selain cium bibir, kadang kala sepasang kekasih juga melakukan ciuman pipi/kening (cium kering)

4. **Tingkat IV – *Necking***

Necking merupakan aktivitas mencium bagian bahu ke atas

5. **Tingkat V – *Light Petting***

Light Petting adalah aktivitas meraba pasangan bagian pinggang ke atas (perut, payudara, dsb)

6. **Tingkat VI – *Heavy Petting***

Heavy Petting adalah aktivitas meraba bagian tubuh pasangan di bawah pinggang (paha, vagina, penis, dsb)

7. **Tingkat VII – *Coitus* (senggama)**

Tingkatan yang paling berat dari perilaku seksual, sekaligus yang paling berisiko adalah aktivitas senggama, yakni dengan memasukkan alat kelamin laki-laki ke dalam perempuan

Menurut Sarwono dalam Novendra & Widodo, ada 6 bentuk perilaku seksual sebagai berikut³¹:

1. ***Touching***

Aktivitas menyentuh pasangan bukan pada area sensitif/intim

³¹ Abdenego Novendra & Yohanes Heri Widodo, Perilaku Seksual Siswa Sebuah Sekolah Menengah Pertama di Yogyakarta, *Solution: Jurnal of Consueling and Personal Development*, 4(2), hlm. 3

2. *Kissing*

Kissing atau Ciuman adalah perilaku menyentuh bibir ke kening, pipi, atau ke bibir pasangan. *Deep Kissing* adalah tingkat lanjut dari *kissing*. Ciuman jenis ini merupakan ekspresi perasaan mendalam pada pasangan. *Deep Kissing* dilakukan dengan menyentuh bibir dengan menggerakkan bibir atas atau bawahnya, dan seringkali disertai dengan permainan lidah.

3. *Genital Stimulation*

Aktivitas ini dilakukan untuk merangsang pasangan, biasa dilakukan pada daerah sensitif/genital.

4. *Petting*

Aktivitas ini merupakan aktivitas menggesekan alat kelamin penis dan vagina. Biasanya dilakukan sebagai pemanasan sebelum dilakukannya penetrasi.

5. *Oral Seks*

Oral seks adalah menstimulasi alat kelamin dengan menggunakan lidah, bibir ataupun mulut. *Oral seks* dapat dikatakan sebagai penyimpangan jika lebih memenuhi kebutuhan seksual dibandingkan senggama.

6. *Sexual Intercourse*

Aktivitas ini merupakan puncak dari perilaku seksual. Senggama dilakukan dengan penetrasi penis ke dalam vagina.

Beberapa bentuk perilaku seksual memiliki tingkat risiko yang berbeda, ada yang beresiko ringan, sedang, dan berat. Perilaku pegangan tangan dan pelukan merupakan risiko ringan, berlanjut ke ciuman kering, ciuman basah,

hingga meraba tubuh pasangan merupakan risiko sedang, dan risiko berat jika melakukan *oral seks, petting, dan sexual intercourse*.

1.6.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku seksual, salah satunya adalah tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi, hal ini membuat remaja mencari akses dan eksplorasi dari berbagai sumber yang belum tentu valid infomasinya. Perkembangan zaman saat ini juga turut memberikan sumbangsih pada perkembangan perilaku seksual. Masifnya perkembangan zaman membuat masyarakat mengalami pergeseran nilai-nilai moral yang semakin jauh. Hal ini terlihat dari sikap remaja yang cenderung bersikap permisif terhadap seks bebas, padahal penyimpangan perilaku seksual merupakan hal yang harus dihindari oleh setiap individu. Kualitas religiusitas juga dianggap sebagai salah satu faktor perilaku seksual. Religiusitas kehidupan beragama yang baik dan benar yang ditandai dengan pengertian, pemahaman dan ketaatan dalam menjalankan perintah agama tanpa terpengaruh kondisi apapun³². Kualitas religiusitas yang baik akan memberikan kontibusi yang positif bagi bertumbuhnya nilai-nilai moral, etik dan spiritual yang diyakini dapat menangkal untuk melakukan aktivitas seksual. Burhanudin Basri dkk,

³² Dya Lita Pradisukmawati & Eko Darminto, 2014, Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Tingkat Aktivitas Seksual Pada Remaja Akhir, *Junal Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), hlm. 180

mengemukakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi perilaku seksual pada remaja sebagai berikut:

1. Pengetahuan & Media Massa

Tidak bisa dipungkiri kalau saat ini adalah era dimana media massa khususnya media sosial, benar-benar dijadikan sebagai sumber pertama dan utama dalam mencari informasi. Remaja pada umumnya mengetahui masalah berbau seksual melalui media massa, bukan dari orang tua maupun guru.

2. Kebudayaan

Topik seputar seksualitas masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, proses sosialisasi mengenai perilaku seksual tidak berjalan dengan baik. Norma agama memberlakukan aturan dilarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum adanya ikatan yang sah, norma hukum juga melarang hal tersebut karena melanggar aturan tertulis, norma budaya jelas memberlakukan hal yang sama untuk perilaku seksual walaupun seringkali tidak secara tertulis.

3. Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi juga menjadi salah satu faktor penyebab perilaku seksual. Remaja dikenal sebagai masa pencarian jati diri, inilah mengapa remaja sering melakukan aksi “coba-coba”.

Dengan aksi ini, tidak menutup kemungkinan remaja mencoba-coba melakukan perilaku seksual karena rasa penasaran yang tidak terbendung.

4. Emosi Individu

Remaja merupakan periode transisi anak-anak menuju dewasa sehingga terjadi pula perubahan hormonal dalam diri remaja, yang dapat meningkatkan hasrat seksual remaja. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku tertentu³³.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Keluarga Kaiser, menemukan bahwa faktor pendorong perilaku seksual adalah faktor kematangan biologis, faktor mispersepsi remaja terhadap konsep pacaran, dan faktor religiusitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan Tunga dkk, Menemukan faktor-faktor risiko yang mempengaruhi perilaku seks pranikah di kalangan remaja antara lain yaitu kurang pengetahuan mengenai seksualitas, persepsi remaja tentang seks pranikah, pengawasan dan kesibukan orang tua, pengaruh teman sebaya yang kuat serta lemahnya informasi tentang pelayanan kesehatan dan pendidikan seks bagi remaja³⁴.

1.6.2 Konsep Remaja

1.6.2.1 Definisi Remaja

Masa remaja merupakan bagian dari masa tumbuh kembang, yaitu masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Dalam masa remaja terjadi pacu

³³ Burhanuddin Basri dkk, 2022, *Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pramikah Pada Remaja*, Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, hlm. 39

³⁴ Kartini Estelina Tunga, dkk, 2022, Faktor Resiko yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah Remaja, *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(2), hlm. 782

tumbuh (*growth spurt*), mulai timbul ciri-ciri seks sekunder, tercapainya fertilitas, terjadi perubahan-perubahan baik psikologis maupun kognitif. Pada masa ini pula, anak mengalami percepatan pertumbuhan, baik fisik maupun psikologis. Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial³⁵.

Perubahan-perubahan fisik pada remaja merupakan gejala primer di dalam pertumbuhan remaja, dan perubahan psikologis muncul sebagai akibat terjadinya perubahan fisik. Di antara peralihan-peralihan itu, yang paling berpengaruh dalam perkembangan jiwa remaja adalah pertumbuhan fisik, terutama matangnya fungsi-fungsi alat reproduksi yang ditandai dengan terjadinya mimpi basah pada laki-laki dan menstruasi pada perempuan³⁶.

Masa remaja disebut juga masa yang krisis dan rentan. Jika remaja melakukan kegiatan dan aktivitas yang positif dalam mempersiapkan diri menjadi dewasa, remaja akan menemui kesuksesan dalam hidupnya. Namun, dalam masa ini pula remaja rentan melakukan berbagai penyimpangan, seperti merokok, pegaulan bebas, tawuran, minum-minuman keras, narkoba, dsb. Masa remaja seringkali disebut sebagai masa pencarian jati diri, karena remaja mulai mencari sosok figur atau panutan. Pada tahapan ini remaja sering dikatakan sebagai

³⁵ Atikah Rahayu dkk, 2017, *Buku Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja & Lansia*, Surabaya: Airlangga University Press, hlm. 5

³⁶ Burhanuddin Basri, 2022, *Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pramikah Pada Remaja*, Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, hlm. 2

kelompok usia yang sering bermasalah. Hal ini menyebabkan masa remaja dipandang rawan melakukan penyimpangan dibanding periode perkembangan manusia yang lain.

1.6.2.2 Batasan Usia Remaja

Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah fase kehidupan antara masa anak-anak dan dewasa, dari usia 10 hingga 19 tahun³⁷. Sedangkan menurut Kementerian Kesehatan, remaja adalah kelompok yang berusia 10 tahun sampai sebelum berusia 18 tahun³⁸. Menurut Marni, kategori pengelompokan usia remaja dibagi menjadi tiga, yaitu³⁹:

1) Masa Remaja Awal (*Early Adolescence*)

Pada tahap remaja awal ini, usianya berkisar antara 11 - 13 tahun.

Ciri-ciri dari tahap ini adalah keinginan untuk bebas, lebih dekat dengan teman sepermainan (*peer group*), mulai berpikir abstrak dan mulai memperhatikan keadaan tubuhnya.

2) Masa Remaja Tengah (*Middle Adolescence*)

Pada tahap remaja tengah, usia remaja berkisar antara 14-16 tahun. Ciri-ciri pada tahap ini ialah mencari identitas diri, muncul keinginan untuk berkencan,

³⁷ WHO, 2022, *Adolescent Health*, <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>, diakses pada 17 Maret 2024

³⁸ Kemenkes, 2022, *Remaja*, <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia/remaja>, diakses pada 18 Maret 2024

³⁹ Burhanuddin Basri, 2022, *Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pramikah Pada Remaja*, Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, hlm. 23

mempunyai rasa cinta yang mendalam, dan mulai berkhayal tentang aktivitas seksual.

3) Masa Remaja Akhir (*Late Adolescence*)

Pada tahap remaja akhir, usia remaja berkisar antara 17- 20 tahun. Ciri-ciri pada tahap ini adalah mampu berfikir abstrak, lebih selektif dalam mencari teman sepermainan, mempunyai ciri tubuh (*body image*) terhadap dirinya sendiri, dapat mewujudkan rasa cinta, pengungkapan akan kebebasan diri

Sedangkan menurut Erickson, berdasarkan tahapan perkembangan individu dari mulai bayi hingga masa tua akhir, masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan dengan usia yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, yakni masa remaja awal, masa remaja pertengahan, masa remaja akhir. Adapun kriteria usia masa remaja awal perempuan yaitu 13-15 tahun dan pada laki-laki yaitu 15-17 tahun. Kriteria usia remaja pertengahan pada perempuan yaitu 15-18 tahun dan pada laki-laki 17-19 tahun, sedangkan kriteria usia remaja akhir pada perempuan yaitu 18-21 tahun dan pada laki-laki 19-21 tahun⁴⁰.

1.6.2.3 Perubahan-Perubahan Pada Remaja

1) Perubahan Fisik

Perkembangan fisik merupakan hal yang pasti dilalui remaja. Perkembangan fisik pada remaja, terjadi seiring fase pubertas. Pada fase pubertas, alat kelamin

⁴⁰ Burhanuddin Basri, 2022, *Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pramukah Pada Remaja*, Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, hlm. 24

manusia akan mencapai puncak kematangannya, sehingga sudah berfungsi secara sempurna dan bisa membuahi pada laki-laki dan dibuahi pada perempuan. Hal ini berlaku jika tidak ada gangguan reproduksi dalam dirinya. Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada saat pubertas, yakni tinggi badan yang bertambah dengan cepat (pacu tumbuh), perkembangan seks sekunder, perkembangan organ-organ reproduksi, perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh. Pertambahan berat badan remaja, terjadi karena perubahan komposisi tubuh. Pada anak laki-laki terjadi akibat meningkatnya massa otot, sedangkan pada anak perempuan terjadi akibat meningkatnya massa lemak. Perubahan komposisi tubuh ini disebabkan karena pengaruh hormon steroid seks⁴¹. Perkembangan seks sekunder, disebabkan oleh perubahan sistem hormonal tubuh yang terjadi selama fase pubertas. Perubahan hormonal ini menyebabkan meningkatnya produksi minyak tubuh, meningkatnya aktivitas kelenjar keringat, dan timbulnya jerawat. Pada laki-laki akan mengakibatkan pertumbuhan penis, perubahan suara, dan pertumbuhan rambut di lengan dan muka. Sedangkan pada perempuan, terjadinya pertumbuhan rambut pubis dan menarke. Perubahan suara pada laki-laki terjadi karena pita suara yang bertambah panjang akibat pengaruh testosteron terhadap pita suara. Perubahan suara terjadi bersamaan dengan

⁴¹ Jose RL Batubara, 2010, Adolescent Development (Perkembangan Remaja), *Sari Pediatri*, 12(1), hlm. 24

pertumbuhan penis, umumnya pada pertengahan pubertas. Mimpi basah atau *wet dream* terjadi sekitar usia 13-17 tahun. Pada anak perempuan awal pubertas ditandai oleh timbulnya *breast budding* atau tunas payudara, kemudian secara bertahap payudara berkembang menjadi payudara dewasa.

Tabel 1.2 Tahap Perkembangan Pubertas Pada Laki - Laki Menurut Tanner

Tahap	Genitalia	Rambut Pubis
Tahap 1	Prapubertas	Tidak ada rambut pubis
Tahap 2	Pertambahan volume testis, skrotum membesar, menipis dan kemerahan	sedikit pigmentasi dan agak ikal pada pangkal penis
Tahap 3	Penis mulai membesar baik dalam panjang maupun diameter, volume testis dan skrotum terus membesar	Tebal, ikal, meluas hingga ke mons pubis
Tahap 4	Testis dan skrotum terus membesar, warna kulit skrotum yang makin gelap, penis makin membesar baik panjang maupun diameter	Bentuk dewasa, tapi belum meluas ke medial paha
Tahap 5	Bentuk dan ukuran dewasa	Bentuk dewasa, meluas ke medial pubis

(Sumber: Tanner dalam Jose RL Batubara, 2010)

Tabel 1.3 Tahap Perkembangan Pubertas Pada Perempuan Menurut Tanner

Tahap	Genitalia	Rambut Pubis
Tahap 1	Prapubertas	Tidak ada rambut pubis
Tahap 2	<i>Breast budding</i> , menonjol seperti bukit kecil, aerola melebar	Jarang, berpigmen sedikit, lurus, atas medial labia
Tahap 3	Payudara dan aerola membesar, tidak ada kontur pemisah	Lebih hitam, mulai ikal, jumlah bertambah
Tahap 4	Aerola dan papilla membentuk bukit kedua	Kasar, keriting, belum sebanyak dewasa
Tahap 5	Bentuk dewasa, papilla menonjol, aerola sebagai bagian dari kontur buah dada	Bentuk segitiga seperti pada perempuan dewasa, tersebar sampai medial paha

(Sumber: Tanner dalam Jose RL Batubara, 2010)

2) Perubahan Kognitif

Salah satu ahli perkembangan kognitif yakni Jean Piaget, mengemukakan bahwa perkembangan kognitif remaja adalah periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operation*). Pada tahap ini, remaja diharapkan sudah memiliki pola pikirnya sendiri, dengan demikian dapat menyelesaikan masalah-masalah abstrak dan kompleks. Kemampuan berpikir yang dimiliki remaja berkembang sedemikian rupa, oleh karenanya mereka bisa memvisualisasikan banyak opsi pemecahan masalah beserta kemungkinan *impact* atau hasil dari opsi yang dipilihnya tersebut. Dalam memperoleh informasi, remaja tidak lagi menerima sebuah informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi dengan menyesuaikan dengan pemikiran mereka sendiri. Pengalaman masa lalu dan masa kini juga mampu untuk diintegrasikan remaja untuk ditransformasikan menjadi prediksi, konklusi, dan rencana masa depan⁴².

3) Perubahan Psikologis

Perubahan psikologis merupakan sebuah perubahan dalam tingkah laku, sikap, dan mental seseorang. Dalam masa remaja, perubahan psikologis akan terlihat sekali, karena periode remaja adalah periode yang penuh gejolak. Pada fase ini, suasana hati (*mood*) bisa berubah dengan sangat cepat. Sebagai

⁴² Layyin Mahfiana, 2009, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*, Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, hlm. 18

perbandingan., penelitian menunjukkan bahwa remaja rata-rata memerlukan 45 menit untuk berubah dari suasana hati yang “senang luar biasa” menjadi “sedih luar biasa”. Sedangkan, orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama⁴³. Di masa remaja, perasaan menjadi sangat peka dan sensitif. Keadaan tertentu dapat membuat remaja mudah tersentuh atau tersinggung. Hal ini disebabkan karena dalam diri remaja ada perubahan dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Remaja menganggap bahwa orang lain sangat mengganggu atau bahkan sangat mengkritik mereka. Anggapan ini membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*). Dalam fase remaja, mereka menunjukkan sikap mental yang agresif. Sikap itu ditunjukkan dalam bentuk melawan atau menentang aturan dan perintah. Hal ini bisa terjadi karena remaja menganggap dirinya sebagai orang dewasa dan tidak lagi ingin disebut sebagai anak kecil, oleh karenanya mereka memiliki hak untuk menentukan jalan berdasarkan kemauannya sendiri. Masa remaja disebut juga masa pencarian identitas diri. Senang melakukan kegiatan berkelompok, melakukan sesuatu yang diluar kemampuannya, suka menarik perhatian dengan melakukan hal yang menyalahi aturan, adalah berbagai perilaku remaja dalam proses mencari jati diri.

⁴³ Layyin Mahfiana, 2009, *Remaja dan Kesehatan Reproduksi*, Ponorogo: STAIN Press Ponorogo, hlm. 22

4) Perubahan Psikososial

Dalam memandang fenomena sosial, remaja cenderung akan melakukan penilaian dengan standar pemikiran mereka sendiri. Di masa ini, remaja tidak lagi menerima dengan apa adanya pemikiran yang sederhana, kaku, dan mutlak yang diberikan kepada mereka. Remaja akan mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dengan mempertimbangkan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini disosialisasikan dan diajarkan kepada mereka. Perubahan psikososial pada remaja juga dibagi dalam tiga tahap, fase remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir. Fase remaja awal terjadi pada usia 12-14 tahun. Pada fase ini, remaja hanya tertarik dengan keadaan saat ini, tidak pada masa depan. Secara seksual, rasa malu mulai hadir dalam diri mereka, memiliki ketertarikan dengan lawan jenis, dan mulai melakukan eksperimen seksual dengan tubuh, seperti masturbasi. Pada fase ini, remaja juga mulai melakukan eksperimen dengan alkohol, rokok, narkoba, dan seks. Peran teman sebaya (*peer group*) sangat dominan di fase ini, mereka akan berusaha untuk membentuk sebuah kelompok dengan tingkah laku, penampilan, dan bahasa atau kode isyarat yang sama. Pada fase *middle adolescent*, remaja mulai akan tertarik dengan karir dan intelektualitas, yang terjadi pada usia 15-17 tahun. Mereka sangat memperhatikan penampilan, mulai mempunyai dan sering berganti pasangan. Di fase remaja tengah, mereka sudah mempunyai *role*

model dan mulai fokus menggapai cita-cita. Tahap terakhir adalah fase remaja akhir pada usia 18 tahun. Pada fase remaja akhir, mereka akan lebih memperhatikan dan fokus pada masa depan, termasuk dengan peran yang mereka inginkan. Mereka akan mulai serius berhubungan dengan lawan jenis dan tidak berganti-ganti pasangan. Remaja dalam fase ini juga mulai dapat menerima tradisi dan kebiasaan lingkungan yang berbeda⁴⁴.

Tabel 1.4 Perubahan Psikososial Remaja

Tahap	Umur	Perubahan Psikososial
Remaja Awal (<i>early adolescence</i>)	12-14 tahun	Krisis identitas, jiwa yang labil, meningkatnya kemampuan verbal untuk ekspresi diri, berkurangnya rasa hormat pada orang tua, menunjukkan kesalahan orang tua, mencari orang lain yang disayangi selain orang tua, dipengaruhi teman sebaya dalam hobi dan berpakaian
Remaja Pertengahan (<i>middle adolescence</i>)	15-17 tahun	Mengeluh orang tua terlalu ikut campur dalam kehidupannya, sangat memperhatikan penampilan, berusaha untuk mendapat teman baru, kurang menghargai pendapat orang tua, sering sedih / <i>moody</i> , mulai menulis buku harian, sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif
Remaja Akhir (<i>late adolescence</i>)	18 tahun	Identitas diri menjadi lebih kuat, mampu memikirkan ide, mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata, lebih menghargai orang lain, konsisten terhadap minatnya, bangga dengan hasil yang dicapai, emosi lebih stabil, selera humor lebih berkembang

(Sumber: Jose RL Batubara, 2010)

⁴⁴ Jose RL Batubara, 2010, Adolescent Development (Perkembangan Remaja), *Sari Pediatri*, 12(1), hlm. 27

1.6.2.4 Masalah-Masalah Pada Remaja

Fase remaja adalah fase dimana seorang anak beranjak menjadi orang dewasa dengan mengalami berbagai perkembangan, baik secara fisik, kognitif, psikologis dan sosial. Dengan demikian tidak mengherankan jika pada fase ini, remaja disebut kelompok yang masuk ke dalam kelompok berisiko. Kelompok atau populasi yang berisiko merupakan suatu populasi yang lebih mudah terpapar dengan dengan berbagai masalah, penyakit, cedera, atau masalah kesehatan. Menurut *Stanhope & Lancaster* seperti dikutip dalam Burhanudin dkk, "berisiko" ini dihubungkan dengan kondisi biologis serta usia (*biological and age-related risk*), sosial (*social at risk*), ekonomi (*economic risk*), gaya hidup (*life style risk*) serta peristiwa kehidupan (*live-event risk*)⁴⁵. Lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1.5 Masalah - Masalah Remaja

Risiko (<i>at risk</i>)	Masalah-Masalah
Risiko Biologi dan Usia	Kematangan biologis membuat munculnya dorongan seks, krisis identitas, emosi tidak stabil
Risiko Sosial	Pergaulan bebas, gangguan penyesuaian diri, menarik diri, lalai dengan tanggung jawab, kesepian
Risiko Ekonomi	Mencuri, konsumtif
Risiko Gaya Hidup	Merokok, minum-minuman keras, penyalahgunaan obat (narkoba/NAPZA), tawuran, seks bebas
Risiko Peristiwa Kehidupan	Hubungan dalam keluarga tidak harmonis, komunikasi dengan orang tua tidak efektif

(Sumber: Burhanuddin Basri, 2022)

⁴⁵ Burhanuddin Basri, 2022, *Pendidikan Seksual Komprehensif Untuk Pencegahan Perilaku Seksual Pramukah Pada Remaja*, Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, hlm. 18

1.6.3 Konsep Religiusitas

1.6.3.1 Definisi Religiusitas

Ada perbedaan antara konsep *religious* (religiusitas) dengan *religion* (agama). Secara etimologi, kata agama berasal dari bahasa sansekerta yang mempunyai beberapa pandangan. Pandangan pertama, agama berasal dari *a* (tidak) dan *gam* (kacau), agama berarti tidak kacau. Pandangan lain menyatakan bahwa agama berasal dari *a* (tidak) dan *gam* (pergi), agama berarti tetap di tempat, tidak pergi⁴⁶. Secara istilah, agama dapat diartikan sebagai seperangkat aturan, pedoman, dan ajaran yang menuntun manusia pada kehidupan yang teratur atau tidak kacau.

Dari pemaparan diatas, agama merupakan suatu sistem budaya yang mencakup seperangkat nilai, pedoman, aturan, kepercayaan dan ritual yang memberikan makna dan tujuan hidup bagi manusia. Religiusitas memiliki perbedaan konsep dengan agama. Religiusitas berasal dari bahasa Inggris, yakni *religiosity*. Dalam bahasa Indonesia, istilah tersebut diartikan menjadi dua kata, yakni religiusitas dan keberagaman. Huber & Huber mendefinisikan religiusitas sebagai pikiran dan keyakinan yang dimiliki untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Huber, pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sebagai *personal construct system*. Religiusitas seseorang dapat diukur dari

⁴⁶ M. Yusuf Wibisono, 2020, *Sosiologi Agama*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 23

intensitas menjalankan kewajiban dan nilai-nilai agama yang paling menonjol dalam diri seseorang⁴⁷. *American Psychological Association* sebagaimana dikutip dalam Suryadi dan Hayat, mendefinisikan religiusitas sebagai *the quality or extent of one's religious experience*. Artinya kualitas atau mutu pengalaman religius seseorang. Berikut beberapa definisi religiusitas dari berbagai intelektual⁴⁸:

1. Glock dan Stark (1968) mendefinisikan religiusitas sebagai tingkat pengetahuan dan tingkat pemahaman seseorang yang menyeluruh terhadap agama yang dianutnya
2. Pargement (1997) mengartikan religiusitas sebagai “pencarian makna dengan cara yang sakral”. Dalam konteks ini pencarian makna artinya proses penemuan sesuatu yang suci untuk melakukan sebuah perubahan.
3. Fetzer (1999) memandang religiusitas sebagai sesuatu yang menitikberatkan pada masalah perilaku, sosial, dan merupakan doktrin dari setiap agama atau golongan.
4. Koenig (2005) menyatakan bahwa religiusitas adalah sistem terorganisir dari keyakinan, praktek, dan ritual masyarakat.
5. Hernandez (2011) melihat bahwa religiusitas sebagai keyakinan dan praktik yang terkait dengan suatu ikatan keagamaan atau kepada Tuhan.

⁴⁷ Farah Hanifah Purnomo & Bambang Suryadi, 2017, Uji Validitas Konstruk Pada Instrumen Religiusitas dengan Metode *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia* (JP31), 6(2), hlm. 146

⁴⁸ Bambang Suryadi & Bahrul Hayat, 2021, *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*, Jakarta: Bibliosima Karya Indonesia, hlm. 11

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan kehidupan beragama yang baik dan benar yang ditandai dengan pengertian, keyakinan, pemahaman, dan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Religiusitas merujuk pada aspek kualitas dari seseorang yang beragama. Tingkat religiusitas yang baik akan membuat individu tersebut tidak berbuat hal yang dilarang oleh ajaran agamanya, sebaliknya jika individu memiliki tingkat religiusitas yang rendah, maka ia tidak akan merasa mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan dan pedoman yang diatur dalam agama yang dianutnya.

1.6.3.2 Dimensi Religiusitas

Religiusitas tidak bisa hanya dilihat dari satu dimensi saja (dimensi tunggal), namun harus dilihat dalam berbagai dimensi (multi dimensi). Huber & Huber, merevisi lima dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark, sebagai berikut⁴⁹:

1. *Intellectual Dimension*

Dari perspektif sosiologis, dimensi intelektual ini mengacu pada individu yang beragama memiliki pengetahuan tentang agama, dan bahwa mereka dapat menjelaskan pandangan mereka tentang Tuhan, agama, dan religiusitas.

⁴⁹ Stefan Huber & Odilo W. Huber, 2012, The Centrality of Religiosity Scale (CRS), *Religions*, Vol. 3, hlm. 714-715

2. *Ideology*

Dimensi ini mengacu pada individu beragama yang memiliki keyakinan keberadaan, eksistensi Tuhan, dan hubungan antara Tuhan dengan manusia.

3. *Public Practice*

Dimensi ini mengacu pada individu yang religius merupakan bagian dari komunitas religius yang dimanifestasikan dalam partisipasinya dalam ritual, upacara dan aktivitas keagamaan publik.

4. *Private Practice*

Dimensi ini mengacu pada individu yang religius yang mencurahkan dirinya pada Tuhan dalam aktivitas, ibadah, dan ritual yang dilakukannya sendiri

5. *Religious Experience*

Dimensi ini mengacu pada individu yang religius memiliki semacam kontak langsung dengan realitas tertinggi (Tuhan). Sehingga berdampak secara emosional pada diri mereka.

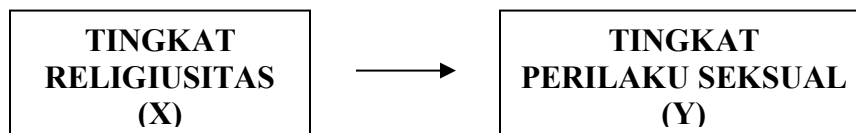
Tabel 1.6 Dimensi - Dimensi Religiusitas

Ahli	Dimensi-Dimensi Religiusitas
Glock & Stark (1968)	1. Dimensi Keyakinan (<i>the ideological dimension</i>) 2. Dimensi Praktik Ibadah (<i>the ritualistic dimension</i>) 3. Dimensi Pengalaman (<i>the experienced dimension</i>) 4. Dimensi Pengetahuan Agama (<i>the intellectual dimension</i>)

Ahli	Dimensi-Dimensi Religiusitas
	5. Dimensi Konsekuensi (<i>the consequential dimension</i>)
Fetzer Institute (1999)	1. <i>Daily Spiritual Experiences</i> 2. <i>Meaning</i> 3. <i>Values</i> 4. <i>Beliefs</i> 5. <i>Forgiveness</i> 6. <i>Private Religious Practices</i> 7. <i>Religious/Spiritual Coping</i> 8. <i>Religious Support</i> 9. <i>Religious/Spiritual History</i> 10. <i>Commitment</i> 11. <i>Organizational Religiousness</i> 12. <i>Religious Preferences</i>
Tilliouine dkk (2009)	1. <i>Religious Practice</i> 2. <i>Religious Altruism</i> 3. <i>Religious Honour</i>
Huber & Huber (2012)	1. Dimensi pengetahuan agama (<i>intellectual dimension</i>) 2. Dimensi keyakinan (<i>ideology</i>) 3. Dimensi praktik umum (<i>public practice</i>) 4. Dimensi praktik pribadi (<i>private practice</i>) 5. Dimensi pengalaman keberagamaan (<i>religious experience</i>),

(Sumber: Suryadi & Hayat, 2021)

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.7 Hipotesis Penelitian

Dengan melihat pengaruh variabel tingkat religiusitas terhadap variabel tingkat perilaku seksual remaja, peneliti memiliki dua hipotesis, yaitu:

H1: Terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap tingkat perilaku seksual pada remaja Buddhis Cetiya Dharma Widya

H0: Tidak terdapat pengaruh tingkat religiusitas terhadap tingkat perilaku seksual pada remaja Buddhis Cetiya Dharma Widya

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini berusaha untuk mengkaji pengaruh tingkat religiusitas terhadap tingkat perilaku seksual remaja, oleh karenanya penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan indikator-indikator baku untuk mengukur suatu realitas sosial secara objektif. Dalam penelitian kuantitatif, digunakan teknik yang akan menghasilkan data dalam bentuk angka dengan mengubah ide atau konsep abstrak menjadi teknik pengumpulan data tertentu⁵⁰. Penelitian kuantitatif memiliki beberapa tahapan, yaitu menggunakan teori dan konsep yang diturunkan menjadi variabel, kemudian dicari dimensinya. Dari dimensi tersebut, dijabarkan indikator-

⁵⁰ W. Lawrence Neuman, 2013, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Ketujuh)*, Jakarta: PT Indeks, hlm. 225

indikator yang sesuai dan relevan untuk mengukur konsep pokok penelitian. Indikator-indikator tadi kemudian dikembangkan instrumen pengumpulan data, yaitu kuesioner.

Jika ditinjau berdasarkan tujuannya, penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai *explanation research* (penelitian eksplanatif). Penelitian eksplanatif dilakukan dalam rangka menemukan penjelasan atau gambaran mengenai hubungan sebab akibat dari suatu gejala atau fenomena. Kemudian, jika ditinjau berdasarkan teknik pengumpulan data, studi ini dapat dikategorikan sebagai penelitian survei. Penelitian survei merupakan penelitian yang menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data utama. Kuesioner sebagai instrumen penelitian merupakan lembaran yang berisi beberapa pertanyaan dengan struktur yang baku. Teknik survei umumnya digunakan untuk mengumpulkan informasi terkait latar belakang, perilaku, kepercayaan, atau sikap pada sejumlah besar orang⁵¹.

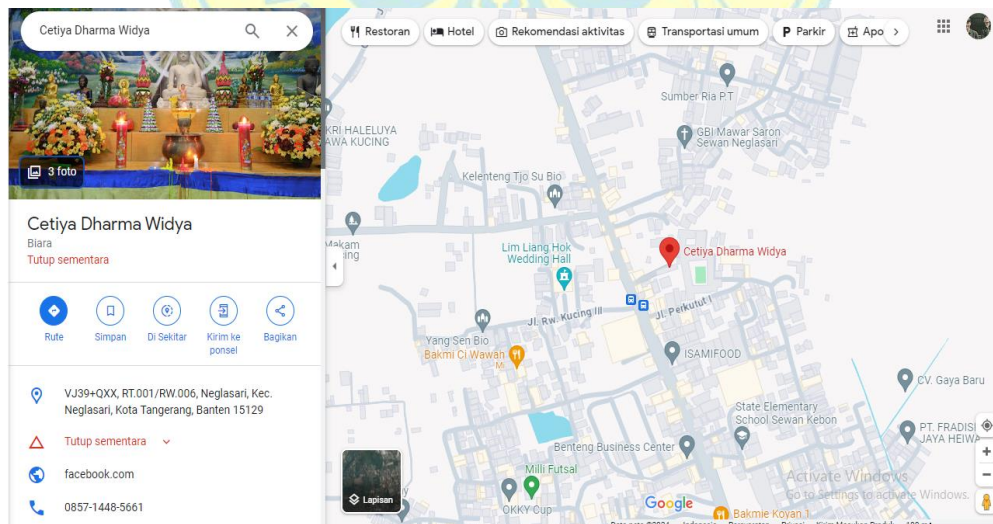
1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Cetiya Dharma Widya yang berlokasi di Jl. Iskandar Muda, No. 90, Kel/Kec. Neglasari, Kota Tangerang, Banten. Cetiya ini bersebelahan persis dengan Sekolah Dharma Widya, karena merupakan salah satu

⁵¹ W. Lawrence Neuman, 2013, *Metode Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif (Edisi Ketujuh)*, Jakarta: PT Indeks, hlm. 55

sarana ibadah dari sekolah tersebut. Penelitian ini dimulai sejak bulan Februari 2023, dengan tahap awal pembuatan *outline* penelitian. Setelah *outline* disetujui dosen mata kuliah Kajian Literatur, tahap selanjutnya adalah berdiskusi dengan dosen pembimbing satu terkait dengan penyusunan laporan *reading course*. Laporan *reading course* disetujui oleh dosen pembimbing satu dan dosen mata kuliah Kajian Literatur pada bulan Januari 2024. Penyusunan bab 1 dan instrumen penelitian dimulai pada bulan Maret 2024, kemudian dilanjutkan dengan sidang seminar proposal skripsi pada bulan Juni 2024. Pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner dilakukan pada Juli 2024, setelah itu dilanjutkan dengan menyusun bab 2 dan 3. Sidang seminar hasil penelitian dilakukan pada bulan September 2024, kemudian dilanjutkan dengan menyusun bab 4 sampai selesai. Dan di bulan November 2024, dilaksanakan sidang ujian akhir skripsi.

Gambar 1.2 Peta Lokasi Penelitian



(Sumber: Google Maps, 2024)

1.8.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. Populasi ditetapkan peneliti untuk diremajai, kemudian ditarik kesimpulannya⁵². Adapun sebagaimana dikutip dari Zuriah, populasi merupakan keseluruhan dari sampel yang akan diambil dalam penelitian⁵³. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja Buddhis Cetiya Dharma Widya.

Berbeda dengan populasi, sampel merupakan sekumpulan data yang diambil dari sebagian populasi dan mewakili ciri-ciri populasi. Walaupun hanya sebagian dari populasi, sampel tersebut harus merepresentasikan keseluruhan populasi. Ketika seorang peneliti mengumpulkan data dari suatu sampel, data tersebut harus mencerminkan sebagian dari populasi dan dipilih agar mereka dapat menarik kesimpulan atau generalisasi tentang populasi secara keseluruhan⁵⁴.

Dalam menentukan ukuran sampel penelitian, peneliti menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

⁵² Sugiyono, 2007, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 61

⁵³ Zuriah, 2006, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, hlm. 119

⁵⁴ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 81

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Taraf Kesalahan

Dengan mengacu pada rumus tersebut, maka dalam menentukan ukuran sampel pada populasi remaja Buddhis Cetiya Dharma Widya dengan jumlah 106 remaja dan taraf kesalahan 10% adalah sebagai berikut:

Diketahui : N = 106

e = 10%

$$\begin{aligned} \text{Jumlah sampel} &: \frac{106}{1+106(0,1)^2} \\ &: \frac{106}{1+1,06} \\ &: \frac{106}{2,06} = 51,45 = 52 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan ukuran sampel penelitian dengan menggunakan rumus Slovin diatas, maka sampel dalam penelitian ini berjumlah 52 orang. Adapun teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yang tidak memberikan kesempatan sama bagi seluruh anggota populasi, dengan jenis *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah pengambilan anggota sampel dalam populasi yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu⁵⁵. Adapun kriteria untuk penelitian ini yakni: pernah

⁵⁵ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 85

atau aktif mengikuti kebaktian remaja *Sappurisa Dhayata*, Usia 13-21 tahun, dan belum menikah.

1.8.4 Variabel Penelitian

1.8.4.1 Variabel Independen

Variabel independen (bebas), merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas juga menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat)⁵⁶. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat religiusitas (X).

1.8.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen (terikat), merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen (bebas)⁵⁷. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat perilaku seksual (Y)

1.8.5 Operasionalisasi Konsep

1.8.5.1 Tingkat Religiusitas

1. Definisi Konseptual

Huber & Huber (2012), mendefinisikan religiusitas sebagai pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia

⁵⁶ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 39

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 85

sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari – hari.

2. Definisi Operasional

Dalam mengukur kadar religiusitas seseorang, Huber & Huber mengemukakan lima dimensi religiusitas yakni, *intellectual*, *ideology*, *public practice*, *private practice*, dan *religious experience*.

Tabel 1.7 Operasionalisasi Konsep Variabel Tingkat Religiusitas

Variabel	Dimensi	Indikator	Alat Ukur	Skala
Independen				
Religiusitas Pikiran dan keyakinan yang dimiliki seseorang untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari – hari (Huber & Huber, 2012)	<i>Intellectual</i>	Memiliki pengetahuan tentang agama	Kuesioner	Skala Likert (Ordinal) STS = 1 TS = 2 S = 3 SS = 4
		Tertarik dengan topik agama		
	<i>Ideology</i>	Memercayai Tuhan dan ciptaan-Nya		
		Meyakini ajaran agama		
	<i>Public Private</i>	Beribadah bersama banyak orang		
		Merasa penting untuk beribadah bersama banyak orang		
<i>Private Practice</i>	Beribadah individual			

Variabel	Dimensi	Indikator	Alat Ukur	Skala
		Merasa penting untuk beribadah individual		
	<i>Religious Experience</i>	Memiliki pengalaman keagamaan		
		Merasakan adanya kuasa Tuhan		

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Tabel 1.8 Instrumen Penelitian Variabel Tingkat Religiusitas

Dimensi	No	Item Pernyataan	STS	TS	S	SS
<i>Intellectual</i>	1	Saya memahami konsep <i>pancasila buddhis</i>				
	2	Saya memahami konsep <i>kamma</i> dalam agama Buddha				
	3	Saya membaca buku mengenai pengetahuan agama Buddha				
	4	Saya mendengarkan ceramah untuk meningkatkan pemahaman agama				
	5	Saya berdiskusi mengenai topik agama Buddha untuk menambah pengetahuan				
<i>Ideology</i>	6	Nilai-nilai agama menjadi tuntunan dalam hidup saya				
	7	Nilai-nilai agama memandu saya dalam menjalankan aktivitas				
	8	Saya percaya adanya hukum <i>kamma</i>				

Dimensi	No	Item Pernyataan	STS	TS	S	SS
	9	Saya percaya adanya <i>nibbana</i>				
	10	Saya percaya pada kitab suci <i>Tipitaka</i>				
Public Practice	11	Saya melakukan ibadah bersama-sama di Vihara				
	12	Saya menghadiri acara-acara keagamaan				
	13	Saya mengikuti komunitas keagamaan				
	14	Menghadiri acara keagamaan meningkatkan pemahaman agama				
	15	Mengikuti komunitas keagamaan meningkatkan pemahaman agama				
Private Practice	16	Saya mempraktikkan <i>pancasila buddhis</i> dalam kehidupan sehari-hari				
	17	Praktik <i>pancasila buddhis</i> menghadirkan sikap menghindari tindakan perilaku seksual				
	18	Saya mempraktikkan meditasi rutin dalam kehidupan saya sehari-hari				
	19	Praktik meditasi menghadirkan sikap menghindari perilaku seksual				
Religious Experience	20	Saya merasakan hukum <i>kamma</i> bekerja pada saya				
	21	Saya merasakan ketenangan ketika bermeditasi				
	22	Saya merasa diawasi ketika ingin melakukan tindakan perilaku seksual				

Dimensi	No	Item Pernyataan	STS	TS	S	SS
	23	Saya mengalami keadaan di mana saya tersentuh karena kebenaran agama saya				

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.8.5.2 Tingkat Perilaku Seksual

1. Definisi Konseptual

Sarwono (2011) berpendapat bahwa perilaku seksual merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis.

2. Definisi Operasional

Sarwono menyebutkan ada 6 bentuk perilaku seksual, yakni *Touching*, *Kissing*, *Genital Stimulation*, *Petting*, *Oral Seks*, dan *Sexual Intercourse*

Tabel 1.9 Operasionalisasi Konsep Variabel Tingkat Perilaku Seksual

Variabel	Dimensi	Parameter	Alat Ukur	Skala
Dependen				
Perilaku Seksual Segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis	<i>Touching</i>	Aktivitas menyentuh tubuh pacar	Kuesioner	Skala Likert (Ordinal) SS = 4 S = 3 TS = 2 STS = 1
	<i>Kissing</i>	Berciuman di pipi		
		Berciuman di leher		
		Berciuman di bibir		
<i>Genital Stimulation</i>	Meraba tubuh intim pacar			

Variabel	Dimensi	Parameter	Alat Ukur	Skala
(Sarwono, 2011)	<i>Petting</i>	Aktivitas mendekati, menempelkan atau menggesekan alat kelamin ke pacar		
	<i>Oral Seks</i>	Menstimulasi alat kelamin pacar dengan menggunakan lidah, bibir ataupun mulut		
	<i>Sexual Intercouse</i>	Senggama atau memasukan alat kelamin pria ke dalam alat kelamin perempuan		

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Tabel 1.10 Instrumen Penelitian Variabel Tingkat Perilaku Seksual

Dimensi	No	Item Pertanyaan	SS	S	TS	STS
<i>Touching</i>	1	Berpegangan tangan dengan pacar adalah hal yang lumrah				
	2	Membelai rambut pacar adalah hal yang wajar				
	3	Membelai pipi pacar adalah hal yang wajar				

Dimensi	No	Item Pertanyaan	SS	S	TS	STS
	4	Berpelukan dengan pacar adalah perilaku yang biasa				
<i>Kissing</i>	5	Mencium pipi pacar adalah hal yang umum dilakukan				
	6	Mencium kening pacar adalah hal yang umum dilakukan				
	7	Mencium leher pacar adalah hal yang umum dilakukan				
	8	Berciuman di bibir dengan pacar adalah hal yang umum dilakukan				
<i>Genital Stimulation</i>	9	Meraba payudara pacar adalah aktivitas yang lumrah				
	10	Meraba bokong pacar adalah aktivitas yang lumrah				
	11	Meraba alat kelamin pacar adalah aktivitas yang lumrah				
	12	Menstimulasi alat kelamin pacar dengan menggunakan tangan adalah aktivitas yang lumrah				
<i>Petting</i>	13	Aktivitas mendekatkan alat kelamin ke pacar adalah perilaku biasa				
	14	Aktivitas menempelkan alat kelamin ke pacar adalah perilaku biasa				

Dimensi	No	Item Pertanyaan	SS	S	TS	STS
	15	Aktivitas menggesekan alat kelamin ke pacar adalah perilaku biasa				
<i>Oral Seks</i>	16	Menstimulasi alat kelamin pacar dengan menggunakan lidah adalah kegiatan yang lazim				
	17	Menstimulasi alat kelamin pacar dengan menggunakan bibir adalah kegiatan yang lazim				
	18	Menstimulasi alat kelamin pacar dengan menggunakan mulut adalah kegiatan yang lazim				
<i>Sexual Intercourse</i>	19	Memasukkan alat kelamin pria ke dalam alat kelamin perempuan menggunakan alat kontrasepsi adalah tindakan yang lumrah				
	20	Memasukkan alat kelamin pria ke dalam alat kelamin perempuan tidak menggunakan alat kontrasepsi adalah tindakan yang lumrah				

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

1.8.5.3 Uji Coba Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas perlu dilakukan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan untuk mengukur sebuah konsep benar-benar mengukur konsep

tersebut. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur⁵⁸. Terkait dengan penelitian ini, uji validitas dilakukan pada kuesioner sebagai alat ukur yang berisikan berbagai item pertanyaan variabel tingkat religiusitas serta tingkat perilaku seksual.

Uji validitas instrumen penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan instrumen penelitian kepada 30 (tiga puluh) responden dan menggunakan uji validitas *Pearson Product Moment* dengan membandingkan nilai R hitung dengan R tabel pada tingkat signifikansi 0,05. Dasar pengambilan keputusan uji validitas *Pearson Product Moment* adalah dengan membandingkan antara nilai R hitung dengan R tabel, jika nilai R hitung > nilai R tabel, maka item tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika nilai R hitung < nilai R tabel, maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Nilai R tabel diperoleh dari tabel yang sudah ada dengan memperhatikan jumlah responden yang melakukan uji validitas instrumen penelitian ini. Nilai R tabel dengan N=30 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,361. Dengan demikian rumus yang digunakan dalam uji validitas instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

- R hitung > 0,361 = valid

⁵⁸ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 121

- $R \text{ hitung} < 0,361 = \text{tidak valid}$

Berikut hasil uji validitas variabel tingkat religiusitas dan variabel tingkat perilaku seksual:

Tabel 1.11 Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Religiusitas

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Hasil
1	0,481	0,361	Valid
2	0,447	0,361	Valid
3	0,560	0,361	Valid
4	0,556	0,361	Valid
5	0,482	0,361	Valid
6	0,367	0,361	Valid
7	0,428	0,361	Valid
8	0,398	0,361	Valid
9	0,438	0,361	Valid
10	0,199	0,361	Tidak Valid
11	0,416	0,361	Valid
12	0,437	0,361	Valid
13	0,556	0,361	Valid
14	0,565	0,361	Valid
15	0,548	0,361	Valid
16	0,524	0,361	Valid
17	0,389	0,361	Valid
18	0,530	0,361	Valid
19	0,437	0,361	Valid
20	0,484	0,361	Valid
21	0,463	0,361	Valid
22	0,201	0,361	Tidak Valid

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Hasil
23	0,373	0,361	Valid

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 1.12 di atas, terdapat 2 (dua) item pernyataan yang memiliki nilai R hitung < R tabel, yakni item pernyataan nomor 10 (sepuluh) dan item pernyataan nomor 22 (dua puluh dua). Maka dari itu, kedua item pernyataan tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak digunakan dalam instrumen penelitian.

Tabel 1.12 Hasil Uji Validitas Variabel Tingkat Perilaku Seksual

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Hasil
1	0,413	0,361	Valid
2	0,473	0,361	Valid
3	0,398	0,361	Valid
4	0,629	0,361	Valid
5	0,690	0,361	Valid
6	0,609	0,361	Valid
7	0,784	0,361	Valid
8	0,449	0,361	Valid
9	0,775	0,361	Valid
10	0,584	0,361	Valid
11	0,413	0,361	Valid
12	0,548	0,361	Valid
13	0,484	0,361	Valid
14	0,484	0,361	Valid
15	0,611	0,361	Valid

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Hasil
16	0,484	0,361	Valid
17	0,543	0,361	Valid
18	0,382	0,361	Valid
19	0,660	0,361	Valid
20	0,363	0,361	Valid

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Berdasarkan tabel 1.13 di atas, keseluruhan item pernyataan memiliki nilai R hitung < R tabel, dengan demikian seluruh item pernyataan variabel tingkat perilaku seksual dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam instrumen penelitian.

2. Uji Reliabilitas Instrumen

Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama⁵⁹. Penelitian ini dapat dikatakan reliabel jika hasil jawaban dari responden pada kuesioner yang disebarakan dapat menunjukkan hasil yang stabil atau konsisten dari waktu ke waktu. Terkait dengan penelitian ini, uji reliabilitas akan dilakukan pada hasil uji coba instrumen melalui pengujian *Cronbach's Alpha*. Reliabilitas akan diuji melalui *Cronbach's Alpha* menggunakan aplikasi SPSS. Uji reliabilitas bisa dilakukan secara

⁵⁹ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 121

bersama-sama terhadap seluruh butir atau item pertanyaan dalam kuesioner penelitian, dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0.60 maka kuesioner dinyatakan reliabel atau konsisten⁶⁰. Uji reliabilitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik *Cronbach's Alpha* dengan ketentuan apabila angka *Cronbach's Alpha* > 0,60 dinyatakan reliabel. Berdasarkan pengujian *Cronbach's Alpha*, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.13 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Item Pernyataan	<i>Cronbach's Alpha</i>
Tingkat Religiusitas	21	0.831
Tingkat Perilaku Seksual	20	0.868

(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

Berdasarkan hasil uji *Cronbach's Alpha* pada masing-masing variabel, didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Artinya, keseluruhan item pernyataan dalam kuesioner dapat dikatakan reliabel.

1.8.6 Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan utama kuantitatif, oleh karenanya teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan angket atau sering disebut kuesioner. Kuesioner merupakan salah

⁶⁰ V. Wiratna Sujarweni, 2014, *SPSS Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Baru Press, hlm. 193

satu teknik pengumpulan data, dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden⁶¹. Kuesioner tersebut dibuat dalam bentuk *google forms*, yang nantinya akan peneliti sebarakan secara daring melalui grup *Whatsapp* remaja Buddhis Cetiya Dharma Widya. Sedangkan untuk sumber data sekunder, peneliti mendapatkannya dari berbagai dokumen, buku, artikel jurnal, karya ilmiah, dokumentasi, dan publikasi yang terkait dengan subjek dalam penelitian ini.

Teknik analisis data dalam penelitian ini diolah melalui aplikasi *Microsoft Excel* dan *SPSS (Statistical Product and Service Solutions) for windows*, dengan menggunakan uji regresi logistik. Regresi logistik adalah salah satu analisis regresi yang digunakan untuk menggambarkan hubungan antara variabel terikat *dikotomus* (berskala nominal atau ordinal dengan dua kategori) atau *polikotomus* (berskala nominal atau ordinal dengan lebih dari dua kategori) dengan variabel bebas bersifat kategorik. Variabel terikat pada regresi logistik berupa variabel yang bersifat kategorik, dengan dua atau lebih kategori. Regresi logistik ordinal digunakan ketika variabel terikat berskala ordinal dan memiliki karakteristik berupa adanya urutan alamiah pada kategorinya. Dengan kata lain, variabel terikat tersebut memiliki tingkatan atau sifat berurutan⁶².

⁶¹ Sugiyono, 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 142

⁶² Nuzula Iftinanda Putri & Budyanra, 2019, Penerapan Regresi Logistik Ordinal dengan *Proportional Odds Model* pada Determinan Tingkat Stres Akademik Mahasiswa, *Seminar Nasional Official Statistics 2019: Pengembangan Official Statistics dalam mendukung Implementasi SDG 's*, hlm. 369

1.9 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman keseluruhan isi penelitian ini, perlu dikemukakan garis besar pembahasan melalui sistematika penulisan.

Berikut sistematika penulisan dalam penelitian ini:

1. **BAB SATU:** mendeskripsikan mengenai pendahuluan penelitian, meliputi latar belakang masalah, permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teori, hipotesis penelitian, dan metodologi penelitian.
2. **BAB DUA:** berisikan gambaran umum mengenai lokasi penelitian yang terdiri dari letak geografis dan konteks historis lokasi penelitian, serta sarana dan prasarana
3. **BAB TIGA:** menyajikan hasil uji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji statistik yang dibantu dengan aplikasi SPSS.
4. **BAB EMPAT:** berisikan mengenai hasil penelitian dengan menginterpretasikan dan menganalisis hasil tiap-tiap uji statistik. Hasil analisis tersebut kemudian dikaitkan dengan konsep yang peneliti gunakan.
5. **BAB LIMA:** berisikan mengenai penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.